

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Peran sektor pertanian di Indonesia dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor tersebut. Berdasarkan hasil studi “Indonesia Food and Agribusiness Outlook” yang dilakukan *Food & Agribusiness Research and Advisory Rabobank International* (2011) menyatakan bahwa keuntungan kondisi Indonesia, seperti letak geografis dan jumlah penduduk yang besar maupun penghasil terbesar sejumlah komoditas, sektor pertanian Indonesia akan menjadi kunci bagi pertumbuhan pangan dan agribisnis di Asia. Saat ini sektor pertanian memang mampu menyerap 45 persen penduduk Indonesia. Tetapi kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) hanya 15 persen (Bachruddin, 2011). Hal ini menunjukkan pendapatan petani masih rendah, sehingga Menteri Pertanian Suswono mengatakan sektor pertanian di Indonesia akan terus diupayakan untuk ditingkatkan melalui pembangunan pertanian.

Pada era reformasi, paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subyek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Karena itu pengembangan kapasitas masyarakat guna mempercepat

upaya memberdayakan ekonomi petani merupakan inti dari upaya pembangunan pertanian/ pedesaan.

Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka visi pertanian di Indonesia memasuki abad 21 adalah pertanian modern, tangguh, dan efisien. Untuk mewujudkan visi pertanian tersebut, misi pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. Menurut Sunu dan Wartoyo (2009), salah satu langkah operasional strategis yang dilakukan adalah langkah-langkah operasional pembangunan pertanian dengan sasaran untuk meningkatkan keberdayaan dan kemandirian petani dalam melaksanakan usaha taninya. Mulai tahun 1998/1999 dilakukan upaya peningkatan produksi hortikultura untuk komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat unggulan. Komoditas yang diutamakan adalah yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar, dan mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Salah satu komoditas sayuran yang diprioritaskan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya pertanian Indonesia adalah cabai.

Cabai merah (*Capsicum annuum* spp.) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data *Food Agriculture Organization (FAO)*(2011), Indonesia merupakan negara penghasil cabai terbesar ke empat di dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan

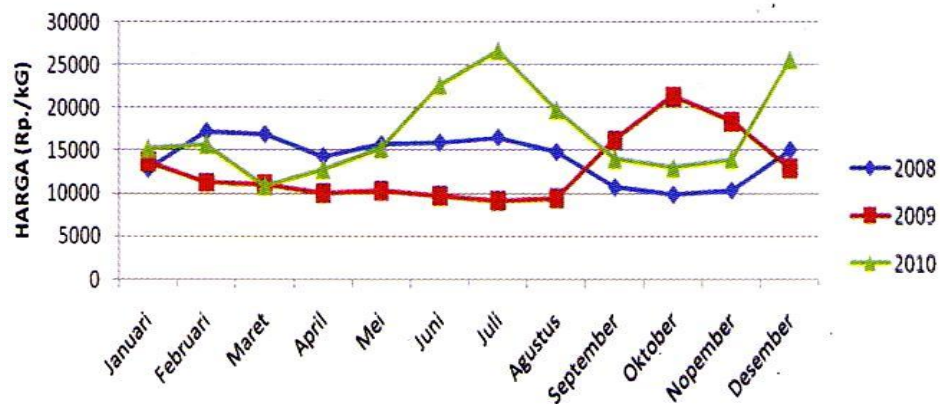
farmasi. Pemasaran cabai dapat dilakukan dalam bentuk segar, kering, bubuk sebagai bahan dasar industri maupun dalam bentuk pasta cabai. Luas tanam cabai di Indonesia mempunyai luas areal penanaman paling besar di antara komoditas sayur-sayuran, sehingga kebutuhan akan cabai di Indonesia masih akan terus meningkat dengan pesat sejalan dengan kenaikan pendapatan atau jumlah penduduk. Untuk jenis cabai merah, sebagian besar dikonsumsi oleh rumah tangga dengan pangsa penggunaannya yang mencapai 61% dari total konsumsi cabai dalam negeri (Badan Pusat Statistik, 2011).

Berdasarkan data SUSENAS (2010), rata-rata tingkat konsumsi cabai merah per kapita di Indonesia mencapai 1,4 kg per tahun. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2011 berada pada kisaran 225 juta orang sehingga kebutuhan cabai merah untuk keperluan rumah tangga diperkirakan mencapai 252 ribu ton per tahun. Untuk menutupi tipisnya stok cabai dalam negeri, pemerintah mengimpor kurang lebih 15 ribu ton cabai dari luar negeri yang dilakukan dengan transportasi pesawat terbang (Badan Pusan Statistik, 2011).

Terkait dengan ekspor, perkembangan volume dan nilai ekspor cabai yang terdiri atas cabai segar dan cabai olahan berada pada kecenderungan yang meningkat dalam empat tahun terakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan permintaan ekspor cabai produksi Indonesia masih cukup menjanjikan dan memberikan peluang bagi peningkatan ekspor pada masa yang akan datang melalui peningkatan kapasitas industri pengolahan cabai yang berorientasi ekspor. Negara yang selama ini menjadi tujuan ekspor cabai Indonesia ada sekitar 51 negara dengan Saudi Arabia, Singapura dan Malaysia sebagai

negara tujuan ekspor utama dengan pangsa masing-masing 23%, 19%, dan 11% dari total volume ekspor.

Seperti halnya komoditas pertanian hortikultura lainnya, ketidakseimbangan antara produksi dan pasokan pasar menyebabkan cabai seringkali mengalami fluktuasi harga bahkan cenderung mengalami penurunan atau kenaikan secara tajam. Hal ini menjadi salah satu faktor yang sering mempengaruhi minat petani untuk membudidayakannya. Perkembangan harga cabai dari tahun 2008 - 2010 di Indonesia disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga cabai merah di Indonesia Tahun 2008-2010
Sumber: Bunga Rampai Statistik Percobaian, 2011

Berdasarkan Gambar 1 tampak bahwa harga cabai di tahun 2010 lebih tinggi (mahal) dibandingkan tahun 2009 dan 2008. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 harga cabai mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup tajam. Mulai bulan Juli sampai Desember, harga cabai di tahun 2009-2010 mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan. Meskipun harga pasar cabai sering berfluktuasi cukup tajam, namun hal ini tidak menurunkan minat petani dan pengusaha untuk membudidayakannya.

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Meskipun memerlukan waktu, biaya, tenaga, dan sarana yang lebih tinggi, namun keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya jenis sayuran lainnya (Badan Pusat Statistik Percobaan, 2011).

Cabai termasuk didalamnya cabai merah yang dikonsumsi oleh masyarakat hampir seluruhnya berasal dari produksi dalam negeri. Untuk cabai merah, hingga saat ini terdapat 29 provinsi yang merupakan daerah penghasil cabai merah dengan tingkat produksi yang beragam, yaitu 10 - 172 ton per tahun per provinsi. Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara merupakan kontributor utama produksi cabai merah nasional dengan rata-rata pangsa terhadap produksi nasional masing-masing sebesar 26%, 15%, 14%, dan 13%. Secara lebih terperinci, kabupaten/kota penghasil cabai merah terbesar di wilayah Jawa adalah Bandung, Garut, Cianjur, Magelang, Temanggung, Brebes, Malang, Banyuwangi, dan Blitar. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Selain provinsi utama penghasil cabai tersebut, Provinsi Lampung dengan dua belas kabupaten dan dua kota merupakan salah satu provinsi yang banyak membudidayakan tanaman cabai merah. Selain itu, produktivitas komoditas

cabai di provinsi ini juga semakin meningkat. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Lampung dalam tiga tahun terakhir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Indonesia Tahun 2009-2010

Provinsi	Tahun 2009			Tahun 2010		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Aceh	7 266	34 820	4,79	9 112	64 149	7,04
Sumatra Utara	18 350	154 799	8,44	21 711	196 347	9,04
Sumatra Barat	6 861	41 522	6,05	7 051	46 222	6,56
Riau	3 142	11 215	3,57	3 166	11 942	3,77
Jambi	3 509	17 960	5,12	3 676	17 919	4,87
Sumatra Selatan	6 836	28 691	4,20	8 204	34 060	4,15
Bengkulu	8 379	47 697	5,69	9 429	58 529	6,21
Lampung	7 518	28 390	3,78	8 424	38 602	4,58
Bangka Belitung	1 167	5 843	5,01	991	6 267	6,32
Kep. Riau	961	3 784	3,94	821	3 579	4,36
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	23 212	315 569	13,60	26 087	245 597	9,41
Jawa Tengah	40 729	220 929	5,42	36 917	194 971	5,28
DI Yogyakarta	2 858	17 010	5,95	2 830	15 095	5,33
Jawa Timur	59 308	243 562	4,11	57 706	213 674	3,70
Banten	1 747	6 427	3,68	1 725	7 435	4,31
Bali	3 640	27 266	7,49	3 854	25 286	6,56
Nusa Tenggara Barat	7 452	39 334	5,28	4 687	18 870	4,03
Nusa Tenggara Timur	1 600	9 659	6,04	1 477	5 968	4,04
Kalimantan Barat	2 294	11 122	4,85	2 198	6 765	3,08
Kalimantan Tengah	1 479	8 145	5,51	1 472	3 601	2,45
Kalimantan Selatan	1 674	7 653	4,57	1 630	8 201	5,03
Kalimantan Timur	3 247	15 970	4,92	3 269	14 620	4,47
Sulawesi Utara	2 880	14 407	5	2 812	10 231	3,64
Sulawesi Tengah	2 565	7 477	2,92	2 993	13 906	4,65
Sulawesi Selatan	6 496	20 982	3,23	6 405	24 898	3,89
Sulawesi Tenggara	1 249	4 763	3,81	1 952	7 817	3,99
Gorontalo	2 968	25 002	5,05	2 517	17 233	6,85
Sulawesi Barat	1 152	2 504	2,17	828	3 349	4,04
Maluku	107	328	3,07	449	1 234	2,75
Maluku Utara	557	659	1,18	557	719	1,29
Papua barat	653	4 911	7,52	653	4 300	6,58
Papua	2 048	10 327	5,04	1 495	7 478	5,00
Indonesia	233 904	1 378 727	5,89	237 105	1 328 864	5,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011

Tabel 2. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2008-2010

No	Kabupaten /Kota	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (ton/ha)		
		2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
1.	Lampung Barat	406	525	540	3262	3828	5639	8,03	7,29	10,44
2.	Tanggamus	1418	1215	665	4585	5496	2758	3,23	4,52	4,15
3.	Lampung Selatan	303	523	309	1821	3523	2789	6,01	6,74	9,03
4.	Lampung Timur	532	459	569	1150	952	2457	2,16	2,07	4,32
5.	Lampung Tengah	611	716	693	1881	1979	2099	3,08	2,76	3,03
6.	Lampung Utara	369	299	441	640	401	855	1,73	1,34	1,94
7.	Way Kanan	180	174	271	214	608	2110	1,19	3,49	7,79
8.	Tulang Bawang	286	271	191	857	856	320	3,00	3,16	1,68
9.	Pesawaran	406	525	806	1345	2539	4114	3,31	4,84	5,10
10.	Prengsewu	0	0	596	0	0	4647	0	0	7,80
11.	Mesuji	0	0	62	0	0	122	0	0	1,97
12.	Tulang Bawang	0	0	98	0	0	667	0	0	6,81
13.	Bandar Lampung	923	1120	43	121	119	82	0,13	0,11	1,91
14.	Metro	42	49	8	82	62	26	1,95	1,27	3,25
Jumlah		5476	5876	5292	15958	20363	28685	3,07	3,42	4,94
Persentase Kenaikan		6,80%	9,94%		21,63%	29,01%		10,23%*	30,77%*	

Sumber: Lampung dalam Angka, 2011

Keterangan : * = Rata-rata

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang berpotensi sebagai daerah penghasil cabai. Hal tersebut dikarenakan jika dilihat dari tingkat produktivitas, Provinsi Lampung menempati urutan ke enam belas dari tiga puluh tiga provinsi di Indonesia. Selain itu, Provinsi Lampung mulai tahun 2009 - 2010 juga menunjukkan peningkatan luas panen dan produksi cabai yang signifikan. Peningkatan tersebut dikarenakan semakin berkembangnya komoditas cabai di setiap kabupaten di Provinsi Lampung.

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa mulai tahun 2008 sampai tahun 2010 perkembangan produktivitas komoditas cabai di Provinsi Lampung cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh produktivitas cabai di Provinsi Lampung tahun

2008-2009 mengalami peningkatan 10,23%, sedangkan untuk 2009-2010 mengalami peningkatan 30,77%. Kondisi tersebut tentu disebabkan oleh minat petani terhadap komoditas cabai di setiap kabupatennya. Salah satu kabupaten yang patut diperhatikan yaitu Kabupaten Lampung Tengah. Pada Tabel 2 tampak bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas panen terbesar ditahun 2010 yang ditahun sebelumnya menempati urutan ke tiga. Selain itu, Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan ke lima sebagai kabupaten penghasil cabai dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Lampung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang cukup besar untuk terus mengembangkan usahatani cabai.

Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah yaitu Kecamatan Seputih Banyak. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Lampung Tengah yang turut andil dalam pemenuhan permintaan cabai yang semakin meningkat. Di Kecamatan Seputih Banyak, sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani padi dan singkong. Namun beberapa tahun terakhir ini, petani di Seputih Banyak mulai mencoba berusahatani cabai yang tergolong tanaman baru di kecamatan ini. Perkembangan luas, produksi, dan produktivitas komoditas cabai di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2011

No	Kecamatan	2010			2011		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Padang Ratu	35	37	1,05	48	468	9,75
2.	Selagai Lingga	133	79	0,59	85	244	2,87
3.	Pubian	13	8	0,62	44	429	9,75
4.	Anak Tuha	233	72	0,31	173	1190	6,88
5.	Anak Ratu Aji	112	346	3,09	60	585	9,75
6.	Kali Rejo	148	508	3,43	139	1170	8,42
7.	Sendang Agung	80	86	1,08	82	234	2,85
8.	Bangun Rejo	58	25	0,43	14	137	9,75
9.	Gunung Sugih	98	62	0,64	95	731	7,70
10.	Bekri	531	104	0,20	376	3257	8,66
11.	Bumi Ratu Nuban	15	15	0,97	10	98	9,75
12.	Trimurjo	23	30	1,28	28	273	9,75
13.	Punggur	19	8	0,39	18	176	9,75
14.	Kota Gajah	11	11	0,96	16	156	9,75
15.	Seputih Raman	33	149	4,51	35	341	9,75
16.	Terbanggi Besar	103	79	0,76	151	907	6,01
17.	Seputih Agung	37	19	0,50	11	78	7,09
18.	Way Pengubuan	5	2	0,42	10	98	9,75
19.	Terusan Nunyai	19	22	1,15	7	68	9,75
20.	Seputih Mataram	49	61	1,25	33	156	4,73
21.	Bandar Mataram	120	127	1,06	159	1453	9,14
22.	Seputih Banyak	18	10	0,53	10	98	9,75
23.	Way Seputih	0	0	0	11	107	9,75
24.	Rumbia	124	58	0,46	178	1092	6,13
25.	Bumi Nabung	35	96	2,73	3	29	9,75
26.	Putra Rumbia	154	103	0,67	132	1073	8,13
27.	Seputih Surabaya	304	155	0,51	242	1374	5,68
28.	Bandar Surabaya	37	159	4,29	54	361	6,68
Jumlah		2547	2431	1,21*	2224	16383	8,12*

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Tengah, 2012

Keterangan : * = Rata-rata

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa kecamatan yang memiliki produksi cabai tertinggi adalah Kecamatan Bekri dengan total produksi di tahun 2011 sebesar 3.257 ton, sedangkan Kecamatan Seputih Banyak termasuk dalam sepuluh kecamatan yang memiliki produksi cabai rendah. Jika dilihat dari produktivitas cabai, produktivitas tertinggi dari seluruh kecamatan yang ada adalah 9,75 ton/ha dan Kecamatan Seputih Banyak termasuk dalam

kecamatan yang memiliki produktivitas cabai tinggi di tahun 2011. Kondisi tersebut disebabkan keseriusan petani dalam berusahatani cabai yang tergolong baru di daerah tersebut. Hal tersebut tampak perkembangan jumlah petani dan luas pertanaman cabai di Kecamatan Seputih Banyak. Tabel berikut ini memperlihatkan perkembangan jumlah petani dan luas pertanaman cabai di Kecamatan Seputih Banyak.

Tabel 4. Perkembangan jumlah petani dan luas pertanaman cabai di Kecamatan Seputih Banyak Tahun 2010-2011

Desa	2010		2011	
	Jumlah Petani (orang)	Luas tanam (ha)	Jumlah petani (orang)	Luas tanam (ha)
Sumber Bahagia	5	1,50	7	2,00
Sumber Fajar	5	1,25	6	2,00
Tanjung Harapan	4	2,00	8	2,50
Siswo Bangun	6	2,00	6	2,00
Sumber Baru	4	2,00	25	7,25
Sakti Buana	5	2,00	9	4,00
Swastika Buana	16	6,00	16	6,00
Sri Basuki	5	2,00	10	4,00
Setia Bakti	7	2,50	7	2,50
Setia Bumi	7	2,00	7	2,00
Tanjung Kerajan	6	3,00	10	4,75
Sanggar Buana	6	2,00	10	4,50
Sari Bakti	4	1,50	8	2,25
Jumlah	80	29,75	129	45,75

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Seputih Banyak, 2011

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa usahatani cabai mulai diminati masyarakat di Kecamatan Seputih Banyak. Pada tahun 2010, di Desa Sumber Baru jumlah petani cabai hanya berjumlah 4 petani dengan luas tanam seluas 2 ha, namun tahun 2011 jumlah petani dan luas tanam meningkat, yaitu 84% dan 72%. Untuk Desa Swastika Buana peminat komoditas cabai lebih sedikit dibandingkan Desa Sumber Baru dan tidak ada perubahan jumlah petani maupun luas tanam komoditas cabai.

Tidak surutnya minat petani terhadap komoditas cabai yang memiliki harga fluktuatif ini, tentu berkaitan dengan motivasi petani beralih dalam budidaya. Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuan yang ingin dicapai. Tingginya permintaan dan rendahnya pasokan cabai dalam negeri, menyebabkan harga cabai naik sehingga memotivasi petani untuk membudidayakan komoditas cabai. Dalam hal ini tentu keuntungan yang akan didapatkan petani merupakan tujuan utama petani beralih komoditas usahatani. Namun selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam beralih komoditas usahatani cabai. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor yang berasal dari dalam diri petani maupun faktor yang ada di luar diri petani. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri petani misalnya umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, interaksi sosial, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri petani misalnya luas lahan, kemudahan memperoleh saprodi, kemudahan dalam berbudidaya, kemudahan dalam pemasaran, keuntungan dan dorongan keluarga dan masyarakat. Kedua faktor di atas diduga berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani. Oleh karena itu, mengetahui faktor mana yang berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani sangat penting.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Motivasi apakah yang melatarbelakangi petani padi beralih ke usahatani cabai?

2. Bagaimanakah tingkat motivasi petani cabai yang telah beralih komoditas dari usahatani padi tersebut?
3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani?
4. Apakah usahatani cabai di Desa Sumber Baru dan Desa Swastika Buana lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi petani padi beralih ke usahatani cabai dalam berusahatani.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani cabai yang telah beralih komoditas dari usahatani padi tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
4. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani dalam berusahatani cabai dibandingkan dengan usahatani padi sebelumnya.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan berguna untuk :

1. Dinas atau instansi terkait sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, pengelolaan, peningkatan, dan pengembangan usahatani tanaman cabai.
2. Petani untuk bahan pertimbangan dalam berusahatani.
3. Peneliti lain sebagai sumber informasi untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

a. Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Jadi, motivasi adalah dorongan dan semangat untuk melakukan sesuatu agar mencapai hasil yang maksimal (Hasibuan, 1995).

Menurut Siagian (1989), motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan (dalam bentuk keahlian atau keterampilan), tenaga dan waktunya untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam definisi motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Selain itu, motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, dan motif tersebut yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak-tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi anggota organisasi. Jadi, definisi motivasi pada dasarnya terdapat tiga komponen utama yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.